

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sektor yang sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan akan berpengaruh pada gagalnya suatu bangsa, dan sebaliknya keberhasilan pendidikan juga akan membawa keberhasilan bagi bangsa tersebut. Pendidikan itu sendiri memiliki fungsi dan tujuan yang tertuang di dalam undang-undang No.20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) menjadi tahap awal dalam terbentuknya kemampuan dasar yang dimiliki kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa sehingga mampu mewujudkan tujuan yang telah direncanakan. Sekolah Dasar yang bermutu tinggi adalah sekolah dasar yang sangat memperhatikan sistem pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang dilakukan secara maksimal yaitu pembelajaran

¹ Rulam Ahmadi, *PENGANTAR PENDIDIKAN: Asan & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: AR-Ruz), h. 49.

yang tidak hanya berfokus pada guru (*teacher center*) melainkan harus berpusat pada siswa (*student center*), dimana siswa lebih mampu dalam memecahkan setiap masalah di dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Selain itu siswa mampu untuk belajar secara mandiri dan lebih kreatif dalam menentukan pengetahuan-pengrtahuan baru, sehingga dapat tercipta pembelajaran yang bermakna.

Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Peran guru sebagai motivator yaitu dapat mendorong dan memberikan semangat kepada siswa agar giat dalam belajar, sementara peran guru sebagai fasilitator, dalam arti mampu menciptakan sumber belajar dan media pembelajaran yang interaktif. Selain itu guru harus mampu menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat terciptanya interaksi yang baik antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, begitupun sebaliknya.

Jenjang sekolah dasar menjadi awal yang tepat untuk siswa mengembangkan kemampuan berpikir, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara bertahap. Siswa sekolah dasar mulai menghafal materi-materi yang diberikan oleh guru, selain itu siswa mulai mengandalkan kemampuan memorinya untuk meniru dan mengulang informasi.

Siswa sekolah dasar khususnya kelas V SD sudah mampu berpikir konkret, karena siswa kelas V SD sudah mulai berpikir secara objektif dan sistematis. Dengan meningkatkan kemampuan berpikir diharapkan siswa dapat memecahkan masalah secara mendalam untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahannya. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung memiliki sikap yang teliti, tekun, disiplin dan percaya diri yang kuat. Untuk mewujudkan hal tersebut, berpikir kritis dapat mewujudkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pembelajaran IPS digunakan sebagai pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. IPS merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di lingkungan masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau suatu perpaduan. Melalui pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar, siswa diajarkan bukan hanya melalui teori-teori

saja, melainkan diajarkan untuk memecahkan masalah secara konkret, sehingga pembelajaran dapat dijadikan pengalaman serta pengetahuan baru bagi siswa.

Dalam bidang pendidikan, IPS bukan hanya sekedar pengetahuan semata, melainkan siswa dilatih dan diajarkan untuk menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yang mempunyai keterampilan sosial dengan baik dan menjadi manusia yang memiliki sikap intelektual yang tinggi. Selain itu sekolah dasar juga dapat dilatih untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, contohnya seperti siswa dilatih untuk memecahkan masalah dengan cara bermusyawarah di dalam kelompok belajarnya. Dimana cara ini berhubungan dengan kehidupan sosial siswa di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran IPS kelas V-B yang terdiri dari 30 siswa di SDN Pisangan Timur 13 Pagi Jakarta Timur, diketahui bahwa siswa sulit untuk merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam kegiatan pembelajaran IPS, penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru tidak terserap secara optimal sehingga siswa cepat merasa jenuh yang mengakibatkan siswa tidak mampu untuk memecahkan masalah secara mendalam. Selain itu siswa belum mampu menyimpulkan materi secara bertahap terhadap masalah yang diberikan. Hal tersebut disebabkan karena guru lebih sering mengajar

dengan cara ceramah tanpa diselingi metode pembelajaran atau bantuan media lain. Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*), Guru cenderung pasif untuk memancing siswa dalam kegiatan berpikir. sehingga siswa tidak memiliki kesempatan mengembangkan potensi dan karakternya.

Sejalan dengan permasalahan yang diperoleh di lapangan maka guru harus menerapkan model pembelajaran yang akan membuat siswa belajar secara efektif, melatih siswa untuk memecahkan masalah secara mendalam pada kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang cocok untuk digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu inovasi di dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menjadikan “masalah” sebagai kata kunci. Siswa dilatih untuk mengkaji berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar mereka. Dengan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar sehingga siswa mampu berpikir secara kritis dalam memecahkan setiap masalah-masalah yang diberikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Menggunakan permasalahan sosial sebagai bahan kajian di kelas yang akan melatih siswa untuk melihat secara nyata

kejadian sosial di sekitar mereka dan menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat membantu guru dalam mengajar dan menjadi solusi yang tepat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta siswa mampu mencari solusi dari permasalahan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tentang kemampuan berpikir kritis dan model pembelajaran berbasis masalah, untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas V SDN Pisangan Timur 13 Pagi Jakarta Timur”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran digunakan kurang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Kegiatan dalam pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru, sehingga kurang adanya tantangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru tidak

terserap secara optimal sehingga siswa cepat merasa jenuh, yang mengakibatkan siswa tidak mampu untuk memecahkan masalah secara mendalam.

4. Kurangnya kemampuan Berpikir Kritis siswa dalam mengajukan ide, gagasan dan tanggapan.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dan Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian yang telah dibuat, maka peneliti memfokuskan penelitian kepada meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V SDN Pisangan Timur 13 Pagi Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan peneliti sajikan yaitu:

1. Apakah Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SDN Pisangan Timur 13 Pagi Jakarta Timur?
2. Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam

Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas V SDN Pisangan Timur 13 Pagi Jakarta Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berorientasi dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam IPS di kelas V SDN Pisangan Timur 13 Pagi Jakarta Timur.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam khasanah keilmuan khususnya pada pembelajara IPS di SD dan umumnya pada peningkatan kualitas pembelajaran IPS dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran berbasis masalah serta dapat dijadikan sebagai pijakan secara teoritis bagi penelitian lainnya yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- i. Sebagai bahan masukan untuk para guru dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta dalam mengembangkan diri dan mengevaluasi kinerja guru pada proses belajar mengajar di sekolah dasar.
- ii. Meningkatkan keterampilan dan memperluas pengalaman guru dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
- iii. Meningkatkan profesionalisme guru.

b. Bagi siswa

- i. Memudahkan siswa dalam memahami dan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

- ii. Memberikan suasana pembelajaran yang baru bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang akan memberikan semangat baru.
 - iii. Membantu mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- c. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pemberdayaan kompetensi guru dan siswa melalui pembelajaran interaktif serta dapat dijadikan sebagai upaya mengevaluasi terhadap ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah.